

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Tinjauan Konseptual yang Mendasari Penelitian

2.1.1 Tinjauan Tentang Keterampilan Sosial

2.1.1.1 Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial berasal dari dua kata, yaitu keterampilan dan sosial. Keterampilan adalah kemampuan tinggi yang memungkinkan seseorang melakukan suatu tindakan motorik yang kompleks dengan lancar dan tepat menurut Chaplin (dalam Mushfi, 2017). Sosial berasal dari kata *societas* yang berarti masyarakat dan bahasa Latin yang berarti teman, serta hubungan antar manusia dalam berbagai bentuk seperti keluarga, sekolah, dan organisasi (Rosyidi, 2012).

Keterampilan sosial menurut Neil Fligstein dan McAdam (dalam Andi Rahman Alamsyah, 2022) yaitu kemampuan untuk mendorong kerjasama, dan membantu menciptakan makna bersama serta identitas kolektif. Dalam konsep keterampilan sosial, setiap individu memiliki kemampuan untuk menawarkan sesuatu kerangka tindakan yang dapat menjadi alasan bagi individu-individu lainnya untuk berkolaborasi.

Menurut Hurlock (dalam Huda 2016:154) menjelaskan bahwa Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dan menjadi orang yang mampu bermasyarakat.

Secara garis besar dari beberapa pendapat yang telah disampaikan oleh beberapa ahli, keterampilan sosial diartikan sebagai kemampuan individu untuk

berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dalam konteks sosial. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk melakukan tindakan motorik yang kompleks dengan tepat, serta kemampuan untuk mendorong kerjasama dan menciptakan makna bersama dalam hubungan antar individu. Selain itu, keterampilan sosial juga melibatkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, sehingga individu dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Keterampilan sosial sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan kolaboratif dalam berbagai aspek kehidupan.

2.1.1.2 Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Aspek-aspek keterampilan sosial menurut Neil Fligstein (dalam Imasti Inggit, dkk: 2019) diantaranya:

1. Komunikasi efektif

Komunikasi merupakan suatu proses pengiriman pesan kepada penerima dengan saling pengertian. Proses ini melibatkan beberapa komponen, yaitu pengiriman pesan (*sender*), pesan yang dikirimkan (*message*) bagaimana pesan tersebut dikirimkan (*delivery channel/media*), penerima pesan (*receiver*), dan umpan balik (*feedback*) yang diharapkan. Komunikasi dapat diartikan sebagai upaya untuk menyampaikan maksud tertentu kepada orang lain sehingga orang bisa memahami maksud yang disampaikan. Unsur penting lainnya pada komunikasi juga pada karakter seseorang ketika menyampaikan pesan dan bagaimana orang tersebut menyampaikan suatu pesan. Hal-hal yang diperlukan dalam komunikasi supaya menjadi efektif yaitu kejelasan, ketepatan, konteks, dan alur.

- 1) Kejelasan, maksudnya komunikator harus menyampaikan pesannya secara jelas sehingga dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Kejelasan ini meliputi kejelasan bahasa, kejelasan istilah dan kejelasan nada dan intonasi.
- 2) Ketepatan, berarti bahasa dan informasi yang disampaikan harus betul-betul akurat atau tepat. Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan apa yang sesungguhnya ingin disampaikan.
- 3) Konteks, merujuk pada latar belakang atau lingkungan dimana komunikasi terjadi. Konteks dapat memengaruhi bagaimana pesan dipahami dan diterima.
- 4) Alur, dalam komunikasi yaitu pengirim mempunyai suatu ide atau gagasan, pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan, pengirim menyampaikan pesan, penerima menerima pesan, penerima menafsirkan pesan, penerima memberi tanggapan atau mengirim respon.

2. Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan proses komunikasi diantara orang-orang untuk saling mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan. Interaksi sosial akan berlangsung apabila seorang individu melakukan tindakan dan menimbulkan reaksi individu yang lain. Interaksi sosial terjadi dua orang atau lebih saling berhadapan, bekerja sama, berbicara, berjabat tangan atau bahkan terjadi persaingan dan pertikaian. Interaksi sosial merupakan hubungan tersusun dalam bentuk tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Interaksi akan berlangsung secara baik apabila sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, sebaliknya

apabila interaksi sosial yang dilakukan tidak sesuai dengan norma dan nilai masyarakat maka interaksi berlangsung kurang baik.

3. Bekerja sama

Kerjasama merupakan keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok bukan bekerja secara terpisah. Kompetensi kerjasama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai pemimpin. Kelompok disini dalam arti luas, yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan suatu tugas atau proses. Adapun komponen-komponen dalam kerjasama yaitu tujuan, tugas, tanggung jawab, saling percaya dan mendukung.

4. Motivasi

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif menjadi perbuatan atau tingkah laku agar memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dari luar individu.

2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial menurut Bathia (dalam Wijanarko dan Setiawati, 2016:43), sebagai berikut:

1. Kelompok sosial, yaitu wadah untuk melakukan perkembangan keterampilan pada diri, seperti kerja sama, tukar pikiran, dan sebagainya.
2. Peniruan tingkah laku, yaitu perilaku peniruan supaya dapat memunculkan pengetahuan yang baru bagi individu tersebut dengan cara memperhatikan

perilaku tersebut secara langsung dan menimbulkan rasa ketertarikan untuk melakukannya.

3. Partisipasi dalam kelompok sosial, yaitu individu yang tergabung pada sebuah kelompok maka akan berpengaruh terhadap keterampilan sosial individu tersebut. Hal ini disebabkan karena setiap individu yang menjadi anggota kelompok tersebut memiliki perilaku yang berbeda-beda sehingga akan saling mempengaruhi perilaku individu lain untuk menerapkannya juga.

Samanci (dalam Fatmawati, dkk 2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial pada seseorang meliputi:

1. Keluarga

Pengaruh positif keluarga bagi perkembangan keterampilan sosial meliputi dukungan keluarga, waktu yang berkualitas untuk individu, model perilaku positif dari orang tua, komunikasi di rumah, lingkungan keluarga yang demokratis, dan penerimaan penuh keluarga terhadap individu.

2. Sekolah

Sekolah menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dalam hal aktivitas di sekolah, sikap dan perilaku sosial positif guru, manajemen sekolah dan kelas yang demokratis, metode dan teknik pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan upaya mengurangi stres terhadap ujian.

3. Lingkungan dan Masyarakat

Lingkungan yang berpengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial meliputi waktu yang banyak untuk kegiatan bersama teman, partisipasi aktif individu dalam kegiatan sosial dan keluarga di lingkungannya, sering bermain bersama teman.

4. Karakteristik Individu

Karakteristik individu yang berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial yaitu keterampilan berbahasa dan berkomunikasi, kepercayaan diri, kemampuan untuk mengatasi gangguan, dan kemampuan personal lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial diantaranya yang pertama keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, maupun masyarakat dalam lingkup luas tempat dimana anak tinggal dan berkembang.

2.1.1.4 Karakteristik Keterampilan Sosial

Gresham & Reschyl dalam Jannah Miftahul, (2013) menyatakan bahwa keterampilan sosial dengan beberapa karakteristik, yaitu:

1. Perilaku Interpersonal Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjadi persahabatan.
2. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti:

keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

3. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.
4. Penerimaan Teman Sebaya Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.
5. Keterampilan Berkomunikasi Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

Berdasarkan pendapat ahli diatas kelima karakteristik ini saling terkait dan berkontribusi pada kemampuan individu untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosial. Keterampilan sosial yang baik sangat penting untuk perkembangan anak-anak dan remaja, karena dapat memengaruhi hubungan mereka dengan orang lain, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.

2.1.1.5 Tujuan Keterampilan Sosial

Tujuan dari keterampilan sosial yaitu untuk menumbuhkan nilai kasih sayang pada individu dan memunculkan tanggung jawab individu terutama dalam

hal bertingkah laku akan agar terjalin hubungan yang serasi dengan lingkungannya. Adapun fungsi dari keterampilan sosial yaitu sebagai wadah guna menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya, seperti melakukan interaksi, memiliki keinginan untuk memberikan bantuan kepada orang lain, minat untuk berperan pada suatu kelompok dan mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Susanto, 2016).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan keterampilan sosial bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter peduli dan bertanggung jawab, serta berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif dengan lingkungan sosialnya.

2.1.1.6 Fungsi Keterampilan Sosial

Fungsi dari keterampilan sosial merupakan sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dengan lingkungan masyarakat sekitar. Seperti menjalin interaksi yang baik, kemudian berkeinginan untuk membantu orang lain, berminat untuk berpartisipasi dalam suatu kelompok dan memiliki kepedulian dengan lingkungan sekitar (Susanto, 2016).

Fungsi keterampilan sosial sebagai sarana menjalin interaksi yang baik dengan lingkungan sosial ini dapat diterapkan pada saat tolong-menolong dengan sesama, mengambil keputusan, meningkatkan kepedulian serta dapat berpartisipasi baik dalam kelompok maupun di lingkungan sekitarnya. Keterampilan sosial bertujuan untuk memunculkan rasa bertanggung jawab individu terutama dalam hal bertingkah laku dengan sesama. Sehingga pada akhirnya akan terjalin hubungan yang serasi dengan lingkungannya.

2.1.1.7 Manfaat Keterampilan Sosial

Menurut Gilay, dalam Hertinjung, (2008:10) menjelaskan manfaat keterampilan sosial untuk mendukung pembelajaran individu, yaitu mendukung keterampilan komunikasi, keberhasilan akademis, adaptasi di sekolah, hubungan pertemanan, dan mendukung lingkungan pembelajaran yang positif. Sedangkan Jhonson dan Johnson dalam Wiyarsi (2011) mengemukakan 6 manfaat memiliki keterampilan sosial bagi individu, yaitu:

1. Perkembangan kepribadian dan identitas

Keterampilan sosial dapat mengembangkan kepribadian dan identitas karena kebanyakan dari identitas masyarakat dibentuk dari hubungannya dengan orang lain. Sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang lain, individu mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri.

2. Mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir

Keterampilan sosial dapat mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir, yang merupakan keterampilan umum yang dibutuhkan dalam dunia kerja nyata. Hal ini karena keterampilan sosial dapat digunakan untuk mengajak orang lain untuk bekerja sama, memimpin orang lain, mengatasi situasi yang kompleks, dan menolong mengatasi permasalahan orang lain yang berhubungan dengan dunia nyata.

3. Meningkatkan Kualitas Hidup

Keterampilan sosial dapat meningkatkan kualitas hidup karena setiap individu membutuhkan hubungan yang baik, dekat, dan intim dengan individu lainnya.

4. Meningkatkan kesehatan fisik

Keterampilan sosial dapat meningkatkan kesehatan fisik karena hubungan yang baik dan saling mendukung akan mempengaruhi kesehatan fisik. Jhonson & Johnson dalam Wiyarsi, (2011) mengatakan penelitian menunjukkan hubungan yang berkualitas tinggi berhubungan dengan hidup yang panjang dan dapat pulih dengan cepat dari sakit.

5. Meningkatkan kesehatan psikologis

Keterampilan sosial dapat meningkatkan kesehatan psikologis karena kesehatan psikologis yang dipengaruhi oleh hubungan positif dan dukungan dari orang lain. Ketidakmampuan mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengarah pada kecemasan, depresi, frustrasi, dan kesepian.

6. Kemampuan mengatasi stress

Kemampuan sosial berguna mengatasi stress. Hubungan yang baik dapat membantu individu dalam mengatasi stress dengan memberikan perhatian, informasi, dan timbal balik.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan manfaat memiliki keterampilan sosial adalah individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, mengembangkan kepribadian dan identitas mengembangkan kemampuan karir, meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kesehatan, serta mampu mengatasi stress.

2.1.2 Tinjauan Tentang Anak

2.1.2.1 Pengertian Anak

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang berada di dalam kandungan. Menurut WHO, anak adalah setiap orang di bawah usia 18 tahun. Selain itu, anak juga dapat diartikan sebagai remaja yang dipilih untuk mengikuti dan melaksanakan sebagian usaha pelayanan kesehatan terhadap diri sendiri, keluarga, teman, dan masyarakat.

Anak merupakan seseorang yang dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dilindungi serta dijunjung tinggi. Anak sebagai masa depan generasi penerus bangsa berhak untuk tumbuh, berkembang, melangsungkan hidup, serta terlindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Selaras dengan pendapat John Lock bahwa anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dalam belajar (Hurlock, 1997, hal. 24).

Selain itu, menurut Witanto (2012:59), anak adalah anak yang dilahirkan dari perkawinan seorang perempuan dengan seorang laki-laki; ini tidak berarti bahwa bayi yang dilahirkan oleh wanita tetap dianggap anak meskipun tidak pernah menikah. Anak-anak juga merupakan cikal bakal suatu generasi baru yang akan

melanjutkan perjuangan bangsa dan sumber daya manusia untuk pembangunan negara.

Kesimpulan dari uraian diatas adalah berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014, WHO, dan pendapat para ahli anak adalah individu yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan, yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Anak memiliki hak-hak dasar sebagai manusia yang harus dilindungi dan dihormati, serta karakteristik khas yang membedakannya dari orang dewasa. Mereka aktif, dinamis, antusias, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Anak-anak juga merupakan generasi penerus bangsa dan sumber daya manusia yang penting bagi pembangunan negara.

2.1.2.2 Hak-Hak Anak

Anak memiliki hak asasi manusia yang sama, melekat dan tidak terpisahkan dari semua anggota manusia. Hak-hak anak merupakan alat untuk melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya. Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 Tentang Penghapusan KDRT, setiap anak dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun sosial, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan, perlakuan salah lainnya.

Hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang harus dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara (Mufidah,2013). Hak-hak anak berlaku bagi semua anak tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, termasuk pola anak dengan kebutuhan khusus, anak yang

terlantar dan anak yang berasal dari kelompok marginal. Anak memiliki empat hak dasar yang telah disepakati dalam konferensi Hak anak, yaitu :

1. Hak Hidup, orang tua wajib memberikan kasih sayang, memberikan asi eksklusif dan mengakui anak dengan membuat kartu identitas.
2. Hak Tumbuh Kembang, anak berhak untuk mendapatkan gizi dan nutrisi yang baik, mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi dan mendapatkan pendidikan yang layak.
3. Hak Perlindungan, anak berhak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan, penelantaran, maupun pengabaian.
4. Hak Partisipasi, orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya.

Setiap anak berhak memperoleh hak-hak, yang termuat di dalam Konferensi Hak Anak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hak Gembira, setiap anak berhak untuk merasa gembira dan kebahagiaan seorang anak harus dipenuhi.
2. Hak Pendidikan, setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak
3. Hak Perlindungan, anak berhak untuk mendapatkan perlindungan serta dilindungi dari berbagai tindakan kekerasan dan penganiayaan.
4. Hak untuk memperoleh nama, anak berhak memperoleh nama sebagai salah satu identitas anak.
5. Hak atas kebangsaan, setiap anak berhak diakui sebagai warga negara dan memiliki kebangsaan.

6. Hak Makanan, anak berhak memperoleh makanan untuk tumbuh dan berkembang serta mempertahankan hidupnya.
7. Hak Kesehatan, setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang layak, tanpa diskriminasi anak harus dilayani dalam kesehatan.
8. Hak Rekreasi, setiap anak berhak berekreasi untuk *refreshing* anak harus dilibatkan dalam memilih sarana rekreasi yang mereka inginkan.
9. Hak Kesamaan, semua anak berhak diperlakukan sama kapan pun dan dimana pun tanpa adanya diskriminasi.
10. Hak peran dalam pembangunan, setiap anak berhak dilibatkan dalam pembangunan negara, karena anak merupakan masa depan bangsa.

2.1.2.3 Kebutuhan Anak

Menurut Wijaya (2011), kebutuhan dasar anak agar dapat bertumbuh kembang dengan optimal yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisik Biologis (Asuh)

Kebutuhan asuh agar anak mendapat pertumbuhan yang baik maka anak harus mendapatkan kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan, seperti: nutrisi dan gizi seimbang, imunisasi, kebersihan diri dan lingkungan, pakaian, fasilitas kesehatan, bermain, olahraga, serta istirahat.

2. Kebutuhan Kasih Sayang Emosi (Asih)

Tahun pertama kehidupan anak (bahkan sejak anak berada dalam kandungan), anak mutlak membutuhkan ikatan yang kuat dengan ibunya agar terjamin tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial anak dengan cara: (a) menciptakan perasaan aman dan nyaman sehingga anak merasa mendapat

perlindungan; (b) memberikan perhatian terhadap pendapat, keinginan, dan minatnya; (c) dalam mengajarkan anak akan sesuatu bukan dengan cara dipaksa, melainkan diberikan contoh; (d) berikan bantuan, dorongan, ataupun motivasi agar anak merasa dihargai; (e) mendidiknya dengan rasa bahagia dan kasih sayang, bukan dengan cara memberikan ancaman maupun hukuman.

3. Kebutuhan Stimulus (Asah)

Anak perlu diberikan stimulus sejak dini agar dapat mengembangkan kemampuan kognitif, sensorik, motorik, bicara, emosi-sosial, kreativitas, moral, spiritual, kemandirian, dan kepemimpinan.

2.1.2.4 Tahap Perkembangan Anak

Mengutip buku Ellya Susilowati yang berjudul Praktik Pekerja Sosial dengan Anak (2020), Eriks Erikson memandang bahwa perkembangan anak akan dipengaruhi oleh lingkungannya. Erikson menyampaikan jika setiap tahap perkembangan pada anak dapat menyebabkan terjadinya krisis psikososial. Proses anak dalam menangani krisis yang terjadi maka dapat mempengaruhi kepribadiannya.

Tahapan perkembangan anak menurut Erikson yang sesuai dengan tahap penelitian anak dalam keterampilan sosial anak adalah Tahap *adolescence* (12-19 tahun) tahap ini merupakan tahap perkembangan yang terakhir pada masa anak-anak menuju masa remaja (*adolescence*). Masa remaja dapat dikenali dengan adanya tanda-tanda berupa permasalahan individu untuk memutuskan peran dan konsep diri. Konflik ini dapat timbul lantaran adanya keinginan untuk mengikuti peran orang dewasa namun orang-orang dilingkungannya masih memperlakukan

individu tersebut seperti anak-anak. Keinginan untuk mencontoh peran orang-orang dewasa tersebut jika tidak diawasi oleh orang tua dan kurangnya pendidikan maka dapat menjerumuskan remaja tersebut pada berbagai konflik.

Orang tua dapat berperan dalam memberikan pendidikan terkait norma susila, norma agama, serta norma-norma dalam bergaul sehingga seorang remaja mampu bertingkah laku sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Perkembangan remaja juga dapat dipengaruhi oleh lingkungannya baik pengaruh positif maupun negatif, maka peran orang tua dalam membimbing dan mengarahkan remaja sangat dibutuhkan agar mereka tidak menyebabkan konflik lainnya.

2.1.3 Tinjauan Tentang Anak Asuh

2.1.3.1 Pengertian Anak Asuh

Dalam UU nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 anak asuh adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental maupun sosial. Setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang tanpa diskriminasi untuk kepentingan yang terbaik bagi anak serta terfasilitasi partisipasinya dalam merencanakan dan memutuskan kehidupan masa depan. Setiap anak berhak untuk memperoleh identitas dan kewarganegaraan, memperoleh pendidikan dan kesehatan yang layak, memperoleh kesempatan rekreasi dan waktu luang, diasuh dan berada dalam lingkungan keluarga, mengetahui kedua orang tua dan memperoleh pengasuhan pengganti, dilindungi dari tindak kekerasan, eksploitasi, perdagangan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut anak asuh didefinisikan sebagai anak yang kebutuhan fisik, mental, dan sosialnya tidak terpenuhi secara wajar. Hak-hak tersebut mencakup hak atas identitas dan kewarganegaraan, pendidikan dan kesehatan yang layak, rekreasi dan waktu luang, pengasuhan dalam lingkungan keluarga atau pengasuhan pengganti jika diperlukan, serta perlindungan dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan perdagangan manusia. Intinya, undang-undang ini bertujuan untuk menjamin kesejahteraan dan perlindungan anak-anak, terutama mereka yang berada dalam kondisi rentan.

2.1.3.2 Kriteria Anak Asuh

Kriteria Anak Asuh menurut Peraturan Pemerintah No 44 tahun 2017 yaitu:

1. Anak terlantar
2. Anak dalam asuhan keluarga yang tidak mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab sebagai orangtua
3. Anak yang memerlukan perlindungan khusus
4. Anak yang diasuh oleh Lembaga Asuhan Anak

Kriteria-kriteria ini sesuai dengan responden dalam penelitian sehingga anak-anak yang menjadi responden memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

2.1.4 Tinjauan Tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

2.1.4.1 Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Dalam Buku Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak “Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah lembaga-lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah atau masyarakat yang melaksanakan pengasuhan anak” (SNPA, 2011, hal. 14).

Menurut Keputusan Menteri Republik Indonesia Nomor 15A/HUK/2010 Tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak menjelaskan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Panti Asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah sebagai rumah, tempat atau kediaman yang digunakan untuk mengasuh anak yatim, piatu, yatim piatu dan juga anak terlantar.

2.1.4.2 Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Menurut Listyawati (2008) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memiliki fungsi:

1. Pengembangan

Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi, kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan, dalam arti lebih menekankan kepada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai situasi dan kondisi lingkungannya

2. Perlindungan

Fungsi perlindungan ditujukan untuk menghindarkan anak dari penelantaran, perlakuan salah dan eksploitasi oleh orang tua. Aspek perlindungan juga diarahkan kepada keluarga dalam meningkatkan kemampuan untuk mengasuh anak dan melindungi keluarga dari kemungkinan perpecahan.

3. Pemulihan dan Penyantunan

Dalam fungsi ini, panti mengupayakan untuk pemulihan dan penyantunan serta pengentasan yang bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial anak asuh

4. Pecegahan

Pada fungsi pencegahan ini ditekankan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak yang bertujuan untuk menghindari anak dari perilaku yang sifatnya menyimpang, disisi lain mendorong lingkungan sosial.

2.1.4.3 Konsep Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Menurut Standar Nasional Pengasuhan Anak yang telah ditetapkan pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Maka Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memiliki standar sebagaimana menjadi konsep pada pelayanan sosial terhadap anak, diantaranya sebagai pelayanan pengasuhan dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, peran sebagai pengganti orang tua, martabat anak sebagai manusia, perlindungan anak, perkembangan anak, identitas anak, relasi anak, partisipasi anak, makanan dan pakaian, akses terhadap pendidikan dan kesehatan, privasi/Kerahasiaan Pribadi Anak, Pengaturan waktu anak.

Berdasarkan uraian tersebut Standar Nasional Pengasuhan Anak yang diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) harus memenuhi standar dalam pelayanan sosial terhadap anak. Standar tersebut mencakup berbagai aspek penting yang dibutuhkan oleh anak. Hal ini bertujuan untuk memastikan kesejahteraan dan

tumbuh kembang anak secara optimal dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

2.1.5 Tinjauan Tentang Kontinum Pengasuhan Anak di Indonesia

2.1.5.1 Pengasuhan oleh Keluarga/Orang tua

Menurut Brooks (dalam Efanke dkk, 2017) pengasuhan yaitu serangkaian aksi dan interaksi yang orang tua lakukan guna memberikan dorongan dan dukungan pada perkembangan anak. Proses pengasuhan tidak hanya dilakukan sebagai hubungan satu arah antara orang tua yang mempengaruhi anak, tetapi pengasuhan juga termasuk pada proses interaksi orang tua dan anak yang saling mempengaruhi satu sama lain (efanke dkk, 2017). Pengasuhan anak menurut Peraturan Pemerintah No 44 Tahun 2017, yaitu sebuah upaya yang dilakukan agar dapat terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, kesejahteraan, serta keselamatan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan yang terbaik untuk kehidupan Anak.

Peraturan Menteri Sosial No 30 Tahun 2011, menegaskan kewajiban dan tanggung jawab orangtua untuk: (1) Memberikan pengasuhan, pemeliharaan, Pendidikan, dan perlindungan kepada anak; (2) Memberikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; (3) Melakukan pencegahan agar tidak terjadi perwakinan pada usia anak. Jika orang tua tidak ada, atau tidak jelas keberadaannya, atau karena adanya sebab yang menyebabkan tidak dapat melakukan kewajiban dan tanggung jawabnya, maka kewajiban dan tanggung jawab tersebut dapat digantikan oleh keluarganya agar

dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Pasal 26 Undang-Undang No 23 Tahun 2002).

UU Perlindungan Anak telah mengatur bahwa selain oleh orang tua, pengasuhan anak dapat dilakukan oleh keluarga sedarah menurut yaitu pengasuhan oleh keluarga sedarah dengan garis lurus ke atas maupun ke bawah hingga derajat ketiga, serta keluarga sedarah pada garis menyimpang. Pengasuhan dan pendidikan di keluarga merupakan yang pertama dan utama bagi anak. Anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik jika pengasuhan oleh keluarga sesuai dengan tahap perkembangan dan usia anak, serta dapat dilakukan prinsip pengasuhan yang positif (Sukiman, 2018).

2.1.5.2 Pengasuhan Alternatif

Pengasuhan alternatif yaitu pengasuhan kepada anak yang dilakukan oleh pihak selain keluarga inti atau keluarga besar yaitu oleh keluarga pengganti maupun berbasis kelembagaan, yang disebabkan karena keluarga inti tidak mampu dalam memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak. Pengasuhan alternatif dilakukan apabila anak berada dalam beberapa situasi, seperti: (1) Keluarga yang tidak memberikan pengasuhan yang baik maupun lepas dari tanggung jawabnya kepada anak; (2) Anak yang tidak mempunyai keluarga atau keberadaan keluarga dan kerabatnya tidak jelas atau tidak ada yang mengetahui; (3) Anak yang ditelantarkan, mendapat perlakuan salah, menjadi korban kekerasan, eksploitasi, sehingga agar mendapatkan keselamatan dan Kesejahteraan mereka memberikan pengasuhan yang tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan kepentingan terbaik anak; serta (4) Anak yang terpisah dari keluarganya akibat bencana, baik berupa konflik sosial

atau bencana alam (Peraturan Menteri Sosial No 30 Tahun 2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak).

Pengasuhan alternatif berbasis keluarga melalui perwalian (guardianship) yaitu pengasuhan yang bersifat sementara dengan cara hak asuh anak dipindahkan secara legal kepada orang yang ditunjuk oleh pengadilan sesuai dengan UU No 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan anak. Pengasuhan alternatif berbasis keluarga melalui adopsi atau pengangkatan yaitu pengasuhan yang bersifat permanen.

Setiap lembaga kesejahteraan sosial yang merawat atau menerima anak-anak baik anak terlantar, yatim, yatim piatu dan lain sebagainya dikenal dengan panti asuhan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, maka semua lembaga kesejahteraan sosial yang menerima dan melakukan pengasuhan terhadap anak dinamakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Aturan ini lengkap mengatur tentang prinsip-prinsip pengasuhan alternatif untuk anak, standar pelayanan-pelayanan pengasuhan dan standar dalam pengasuhan, demi menyejahterakan anak. Kriteria menjadi anak asuh menurut Permensos No 30 Tahun 2011 diantaranya yaitu:

- 1) Anak yang tidak mendapatkan pengasuhan yang memadai dari keluarga sehingga tidak mendapatkan dukungan yang sesuai, diabaikan, maupun keluarga yang lepas tanggung jawab terhadap anaknya.
- 2) Keluarga maupun kerabat dari anak tidak diketahui keberadaannya.
- 3) Anak yang keselamatan dan kesejahteraan dirinya terancam yang disebabkan karena menjadi korban kekerasan, mendapat perlakuan yang salah,

ditelantarkan, atau dieksploitasi sehingga keluarga memberikan pengasuhan yang tidak sesuai maupun bertentangan dengan Kebutuhan anak.

- 4) Anak yang mengalami keterpisahan dari keluarganya baik disebabkan oleh konflik sosial atau bencana alam.

2.1.6 Tinjauan Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Anak

2.1.6.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2019 menjelaskan bahwa Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerja sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Sedangkan Praktik Pekerja Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Menurut Abdul Najib (2018:119-121) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial berasal dari kata pekerjaan, tindakan atau perbuatan kemanusiaan (*philanthropy*). Zastrow (dalam Sukoco, 2011) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisikondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuannya.

Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang berfokus pada pemberian pertolongan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam berfungsi secara sosial. Pekerja sosial menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai profesional

untuk memberikan pertolongan yang terencana, terpadu, dan berkelanjutan dengan tujuan mencegah disfungsi sosial serta memulihkan dan meningkatkan fungsi sosial.

2.1.6.2 Pengertian Pekerjaan Sosial Dengan Anak

Frost dan Patron (dalam Ellya Susilowati, 2020:3) menyatakan bahwa Praktik pekerjaan sosial dengan anak mempunyai kaitan dengan Konvensi Hak Anak (KHA). KHA fokus terhadap pemenuhan hak anak seperti hak identitas, kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial anak, pengasuhan dan perlindungan anak. Menurut Kadushin dalam Damanik, (2008) menyatakan kesejahteraan anak merupakan bidang khusus dalam profesi pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi perubahan pada aspek-aspek permasalahan yang berasal dari tindakan atau pelaksanaan peran sosial kliennya.

Pekerja sosial juga harus memiliki pengetahuan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan anak seperti perkembangan anak, kelekatan, dan resiliensi anak (IFSW, 2001; NASW, 2013; Unwin. P & Hogg Rachel, 2012). Tujuannya yaitu supaya pekerja sosial mempunyai ilmu pengetahuan dan pemahaman agar bisa bekerja secara efektif ketika akan menjalankan proses asesmen, intervensi, maupun diskusi Bersama profesi lain saat melakukan manajemen kasus pada anak (Unwin. P & Hogg Rachel, 2012).

2.1.6.3 Fungsi Pekerjaan Sosial Dengan Anak

Pada Peraturan Menteri Sosial no 30 Tahun 2011 menjelaskan terdapat 3 fungsi pekerjaan sosial dalam menangani permasalahan anak, diantaranya yaitu:

1. Fungsi penanganan masalah, yaitu pekerja sosial membantu dalam penanganan masalah yang dialami anak dan keluarganya. Hal ini diberikan secara langsung terhadap anak dan keluarganya maupun ikut serta dalam perkembangan lembaga kesejahteraan sosial anak.
2. Fungsi pengelolaan sumber, yaitu peran pekerjaan sosial untuk melakukan manajemen kasus dan bekerja sama bersama sistem sumber dalam memperkuat pengasuhan oleh keluarga.
3. Fungsi edukasi, yaitu pekerja sosial menjelaskan informasi yang akurat kepada keluarga dan masyarakat terkait pengasuhan keluarga dan memberikan peningkatan kapasitas pada keluarga mengenai pengasuhan.

2.1.6.4 Peran Pekerja Sosial Dengan Anak

Menurut Luhpuri (2000) terdapat beberapa peran pekerja sosial di panti sosial anak dan remaja, diantaranya yaitu:

1. Fasilitator

Pekerja sosial berperan dalam membantu klien untuk mencapai tujuannya yaitu melalui penyediaan layanan dan fasilitas yang dibutuhkan guna membantu klien untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dialami, pemenuhan kebutuhan, serta menggali dan meningkatkan potensi klien. Lembaga yang berwenang dapat memberikan fasilitas sesuai yang dibutuhkan anak. Pekerja sosial bertanggung jawab agar kebutuhan anak terpenuhi dengan cara memberikan saran kepada lembaga terkait kebutuhan anak-anak yang belum terpenuhi, membantu anak dalam mengakses pendidikan akademik, serta meningkatkan pengetahuan agama mereka.

2. Mediator

Pekerja sosial berperan sebagai mediator melalui pelayanan mediasi saat anak-anak atau klien yang sedang ditangani mendapat permasalahan dengan pihak lain, baik di luar maupun di dalam lingkungan panti asuhan. Pekerja sosial dalam hal ini berperan sebagai mediator agar dapat membantu dalam penyelesaian konflik melalui cara yang damai serta menumbuhkan pemahaman bersama terhadap pihak-pihak yang saling berselisih.

3. Konselor

Pekerja sosial dalam menjadi konselor dapat memberikan layanan dan bantuan konsultasi kepada anak yang memerlukan tempat untuk berbagi dan bercerita terkait permasalahan yang mereka alami. Pekerja sosial juga dapat memberikan masukan dan Solusi alternatif yang terbaik bagi anak dalam menyelesaikan masalahnya.

4. Broker

Pekerja sosial dalam menjalankan perannya sebagai broker bertugas untuk membantu anak dalam menyelesaikan masalah yang mereka alami dengan cara menghubungkan anak terhadap sistem sumber atau lembaga-lembaga terkait yang dapat membantu anak untuk menyelesaikan permasalahannya. Salah satu contohnya yaitu ketika pekerja sosial menghubungkan pihak panti dengan instansi yang berwenang, seperti hubungan dengan puskesmas dan rumah sakit, sekolah, maupun lembaga perlindungan hukum.

2.1.6.5 Prinsip Pekerja Sosial Dengan Anak

Compton dan Galaway dalam Shintia, (2018) mengemukakan prinsip pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kepada anak panti asuhan sebagai berikut :

1. Menjunjung tinggi harkat dan martabat anak

Setiap manusia memiliki harkat dan martabat. Memberikan pelayanan kepada anak harus menjunjung tinggi harkat dan martabat anak. Pekerja sosial harus dapat menjaga pandangan anak dari pihak luar atau masyarakat sehingga masyarakat tidak memandang rendah dan lemah terhadap anak. Anak berhak menentukan pilihan bagi dirinya sendiri. Pekerja sosial harus dapat memahami bahwa klien adalah orang yang mengalami masalah tanpa harus menyudutkan atau menghakimi klien. Anak harus dihargai agar merasa harkat dan martabatnya tidak diabaikan.

2. Memperlakukan secara adil melaksanakan hak asasi anak

Hak asasi manusia merupakan suatu hak yang melekat pada diri manusia yang sangat mendasar dan mutlak diperlukan agar manusia berkembang sesuai bakat dan cita-cita. Anak merupakan salah satu pihak yang rentan mengalami pelanggaran hak asasi sehingga perlunya memberikan hak anak, perlakuan adil kepada anak dan segala yang menyangkut anak harus dipertimbangkan yang utama untuk menjamin kelangsungan hidup serta perkembangannya, dan memperhatikan pendapat atau perasaan anak dalam pengambilan keputusan.

3. Pemaknaan diri

Pekerja sosial dapat mengerjakannya dengan melakukan komunikasi dengan anak. Kegiatan komunikasi tersebut berupaya untuk memberikan motivasi kepada anak-anak panti yang secara umum hampir kehilangan semangat dan tujuan hidup atas masalah yang dialaminya. Motivasi akan membantu klien membuka pemikiran yang baru agar mereka tidak merasa kecil hati menjadi anak panti dan tetap memiliki semangat dalam melanjutkan kehidupannya.

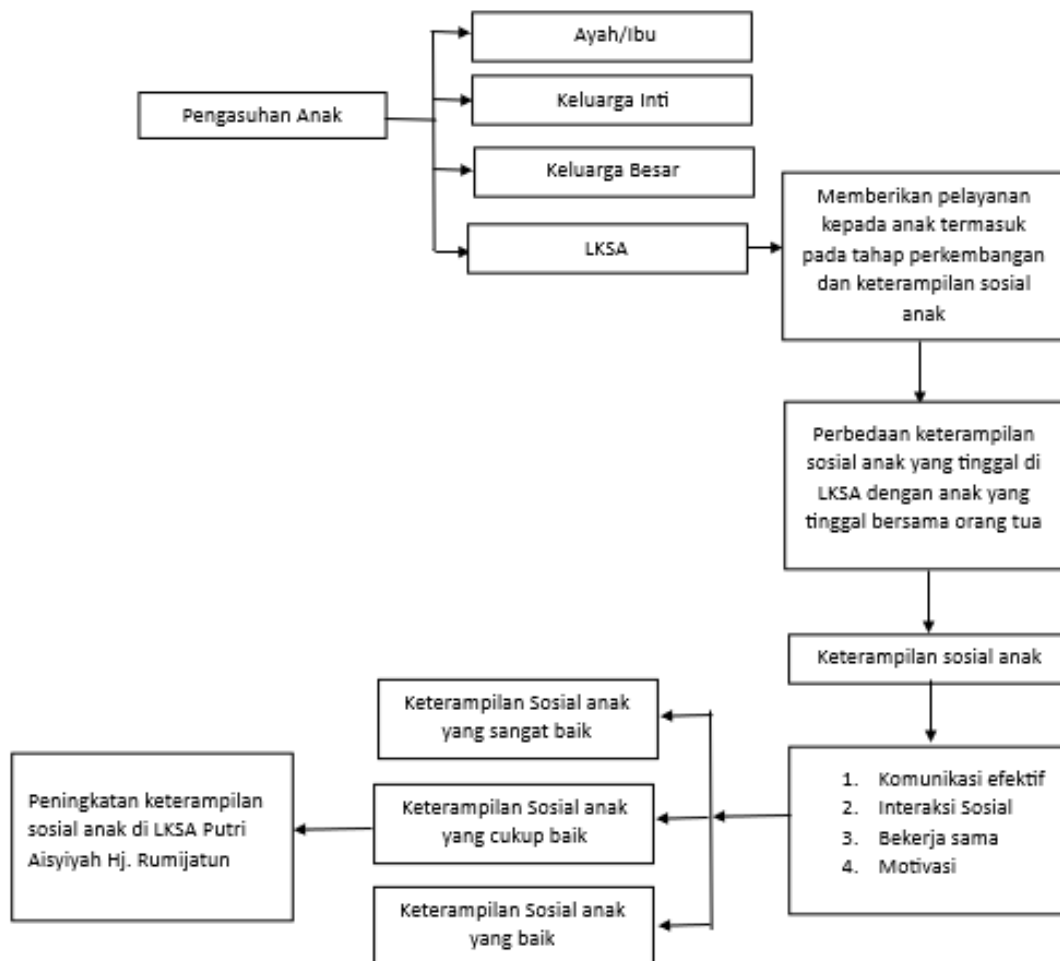
4. Suasana kekeluargaan

Pekerja sosial dapat menciptakan suasana kehidupan dalam panti yang bersifat kekeluargaan. Panti asuhan merupakan lembaga yang membantu perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau tidak tinggal bersama keluarga sehingga perlu terciptanya hubungan antara anak-anak panti dengan ibu pengasuh dan pekerja sosial yang harmonis layaknya keluarga. Pekerja sosial harus menjadi orang yang dipercaya oleh anak-anak agar anak merasa aman, disayangi, dicintai, dan diperhatikan.

5. Pelayanan tambahan

Bervariatifnya masalah sosial yang dialami anak panti tentu memerlukan pelayanan tambahan dari profesi lain. Dalam hal ini setiap panti asuhan akan mendapatkan beberapa pelayanan sesuai dengan kebutuhan akan penanganan masalah anak. Pekerja sosial memiliki keterbatasan dalam penanganan masalah anak ini membutuhkan teori, pendekatan bahkan peran dari pada disiplin profesi lainnya seperti psikolog, tenaga kesehatan, dan sebagainya.

2.1 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Berpikird

Kerangka berpikir yang peneliti susun pada penelitian ini yaitu berawal dari sistem pengasuhan anak yang paling utama yaitu orang tua atau keluarga inti, jika keluarga inti tidak memungkinkan atau tidak mampu memberikan pengasuhan maka selanjutnya akan dilakukan oleh keluarga besar. Jika keluarga besar juga tidak dapat memberikan pengasuhan maka pemerintah beserta instan terkait akan membantu memberikan pengasuhan berbasis keluarga pengganti melalui orang tua.

Kemudian jika keluarga pengganti juga tidak dapat dilakukan maka alternatif terakhir yaitu pengasuhan oleh lembaga kesejahteraan sosial anak baik bersifat sementara atau selamanya akan disesuaikan dengan hasil asesmen permasalahan yang dialami anak. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan/LKSA memiliki perbedaan keterampilan sosial dengan anak yang tinggal bersama orang tua. Harapan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan sosial anak dengan mencakup aspek-aspek keterampilan sosial yaitu, komunikasi efektif, interaksi sosial, bekerja sama dan motivasi.